

APLIKASI KAIDAH KEBAHASAAN BAHASA INDONESIA DALAM TAJUK BERITA SURAT KABAR SEBAGAI KONSUMSI INFORMASI PUBLIK DI KOTA MAKASSAR

Juanda¹, Azis²
Universitas Negeri Makassar, Makassar
juanda@unm.ac.id¹, azis@unm.ac.id²

Abstract

The purpose of this research is to determine the use of Indonesian standard in headline news in newspaper discourse relate to the diction/vocabulary; writing; sentence structure; and use of vernacular languages, and foreign terms. This research focuses on the use of Indonesian standard in the headline newspaper of Harian Fajar newspaper. This research is a qualitative method of content analysis. The source data are from daily Harian Fajar Tajuk Newspaper. The result showed that the diction or vocabulary in the discourse of headline news used language hyperbole, oxymoron, and personification. The writing word such as acronyms, technical terms. The majority of the style of language used by the writer is hyperbole. The writer used many acronyms. The technical terms are dominated by English vocabulary. The writing is not appropriate, namely: the writing of the word, the error in the writing of letters, capital letters, the compound word, and preposition di. Particle that often arise in the writing errors is pun. These of punctuation is not appropriate, namely the use of comma, in the details of words and the use of hyphen in the decoding in the words. The sentence structure in the form of the head line news of Harian Fajar is to be a symbol (+), proverbs, advice, and imperative sentence. The ambiguous sentence, conjunction occur due to improving is not appropriate, ie: untuk kemudian, padahal agar, mesti, sehingga, jadi, karena, disebabkan oleh, dan bahwa. Many sentences found in the data are ineffective. One of the reasons is became of a combination of the two ideas in a sentence. There is a tendency of the writer to write down his words affix me-writer the based words only and many sentences do not have clear subject.

Keywords: discourse, Editorial, Indonesian Standard

I. Pendahuluan

Bahasa sebagai alat komunikasi merupakan sarana yang utama dalam berinteraksi. Pemahaman berbagai aspek komunikasi harus dilengkapi dengan pemahaman budaya tempat tuturan tersebut berlangsung (Juanda, 2010; Juanda dan Azis, 2018). Media

merupakan alat menyampaikan berita, penilaian, gambaran umum berbagai hal yang berperan membentuk opini publik. Oleh karena itu, masyarakat berhak mendapatkan informasi sesuai dengan fakta serta berhak mendapatkan siaran mendidik (<http://seputar>

penyiaran.Blogspot.com, 21 Maret 2011). Informasi dari media dapat diperoleh secara maksimal bilamana penutur menggunakan bahasa Indonesia yang baku bukan menggunakan bahasa sehari-hari oleh (Juanda, 2012) diistilahkan bahasa prokem. Telah banyak penelitian yang dilakukan mengenai bahasa dalam media, antara lain: Subiyakto (2000), Nuryati (2003), Adinda (2010), Syeku (2009), Siregar (2010), Nooryani (2010), Masaginting (2010), dan Widyastuti (2010). Namun, semua penelitian tersebut belum memfokuskan pada wacana Tajuk di media yang ada di Sulawesi Selatan, khususnya di Kota Makassar.

Penelitian media dengan analisis isi dilakukan (Subyakto, 2000; Nuryadi, 2003) berkenaan dengan Objektivitas Pers Nasional. Hasil penelitian pada Koran Media Indonesia, Kompas, Suara Pembaharuan, dan Suara Merdeka, cenderung objektif daripada surat kabar lain terhadap keakurasian, ketidakberpihakan kepada pihak

tertentu dan validitas narasumber. Adinda (2008) menemukan campur kode pada pemberitaan remaja. Penelitian "Pemakaian Pronomina Interminativa Bahasa Indonesia dalam Harian Fajar, oleh (Syekhu, 2009) ruang lingkungannya sangat terbatas sehingga mengurangi kedalaman penelitian. Penelitian yang dilakukan (Siregar, 2010). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa banyak mahasiswa berpendapat mengenai aksi-aksi yang dilakukan melalui pemberitaan di televisi yang tidak baik dan anarkis. Ada asumsi yang mengatakan bahwa pemberitaan yang anarkis menarik perhatian pemirsa. Penelitian (Nooryani, 2010) menemukan empat proses morf fonemik dalam surat kabar, yaitu: penambahan, penghilangan, penggantian, dan pergeseran. Hal ini karena pengaruh bahasa daerah. Hasil penelitian (Masaginting, 2010). adalah bahasa surat kabar pada masa Orde Baru, prareformasi berbeda. Penelitian bahasa Indonesia dalam Tajuk Rencana Surat Kabar di Medan

oleh (Widyastuti, 2010) menguraikan kekurangcermatan redaktur menerapkan kaidah bahasa Indonesia.

Dari berbagai kajian atau penelitian mengenai wacana pemberitaan media massa, penulis belum menemukan kajian wacana Tajuk Fajar dengan metode analisis konten yang fokus kajiannya diksi, ketidakbakuan penggunaan bahasa Indonesia karena penggunaan bahasa Inggris, istilah asing dan bahasa daerah. Fokus perhatian penelitian ini didasarkan pada benar tidaknya bahasa secara gramatikal.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia baku dalam wacana Tajuk Fajar sebagai berikut: 1). Diksi/kosa kata pada tajuk Fajar; 2) Penulisan EYD pada tajuk Fajar; 3. Struktur kalimat pada tajuk Fajar; 4) Penggunaan bahasa daerah, bahasa Inggris, bahasa Indonesia dengan mencampuradukkan struktur bahasa; istilah asing yang sudah diindonesiakan.

Tajuk merupakan wacana. Wacana merujuk pada bahasa percakapan, cara berbicara, (van Dijk, 2001: 1). Wacana merujuk pada bentuk penggunaan bahasa, tuturan publik (Schiffrin, 1994: 24). Analisis wacana kritis oleh (Fairclough, 1995), yaitu wacana sebagai teks: wacana sebagai praktik *discursive* (wacana sebagai produksi, diciptakan sebagai sirkulasi, dan konsumsi masyarakat); dan wacana sebagai praktik sosial. Wacana sebagai teks, yaitu ciri-ciri linguistik yang disusun secara nyata dalam wacana; diksi, kosa kata, tata bahasa, kohesi, dan struktur teks (Blommaert, 2005: 44). Kajian wacana dalam aspek ini menekankan pada penggunaan bahasa, tinjauan dari segi linguistik deskriptif. Hal ini berbeda dengan kajian yang mengabaikan aspek linguistik tetapi kajian pada bahasa dalam interaksi sosial (Jorgensen, dan Louis J.Philips, 2007: 118). Di sisi lain kajian wacana memfokuskan pada aspek linguistik yang

digunakan dalam teks (Scollon and Suzanne Wong Scollon, 2001: 538).

Terdapat tiga tinjauan tentang bahasa dalam bahasa. Pertama oleh penganut positivisme-empiris. Paham ini berpendapat analisis wacana menggambarkan tata aturan, kalimat. Pandangan kedua, konstruktivisme. Analisis wacana yang mengkaji tujuan tertentu yang tersembunyi dalam subjek yang mengemukakan suatu pernyataan, analisis framing/bingkai. Pandangan ketiga adalah wacana kritis, menekankan konstelasi yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna wacana yang dipakai mengungkap pemberitaan dengan penguasa (Fairclough, 1999: 10-11; Eriyanto, 2001). Analisis isi sebagai suatu teknik penelitian yang objektif, sistematis, dan penjelasan kuantitatif yang jelas dalam komunikasi isi. Analisis isi termasuk pengklasifikasian, tabulasi kesalahan grammar, ejaan dalam penyampaian informasi

(Gall, Joyce P.Gall, dan Walter R. Borg; 2003: 278).

Buku tatabahasa merupakan kumpulan kaidah tatabahasa yang kepadanya bergantung pada taraf kecermatan dan kecanggihan '*sophistication*' penyusunannya (Moeliono, 1985: 27-29). Menurut (Fowley dan Robert van Valin, 1984:27-29) bahasa adalah sistem tanda dengan kaidah-kaidah penggabungannya. Pemahaman kaidah tatabahasa, kompetensi dan penggunaannya, performansi (Chomsky, 1965) perlu diterapkan di media massa bagi para penulis berita.

Pemakaian bahasa (Widdowson, 1978) menggunakan istilah *usage* dan *use*. *Usage* berupa kemampuan penyusunan kalimat yang gramatikal. *Use* adalah kemampuan menggunakan kaidah-kaidah kebahasaan secara efektif. Kemampuan berbahasa yang meliputi membaca dan menulis perlu dikembangkan (Akhadiah, 1994: 1). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan siswa

berkomunikasi (Ahmad, 2003: 110).

Ragam bahasa yang dipakai dalam media massa adalah ragam baku yang sesuai dengan kaidah tatabahasa Indonesia (Soeparno, 2003). Penulis harus memperhatikan makna dan aspek-aspek nilai yang membangun makna itu, aktivitas, politik, keterkaitan dan semiotik (Gee, 2001). Beberapa ciri kebakuan (B) dan ketidakbakuan (TB) BI di antaranya: penggunaan awalan ber- dan me- secara eksplisit; Penggunaan unsur-unsur gramatikal yang tidak redundan; Penggunaan bentuk gramatik yang tidak dipendekkan. Selain faktor kebakuan, kalimat yang digunakan dalam media massa seharusnya memiliki ciri-ciri kalimat efektif; bentuk gramatik yang tidak bermakna ganda (Suroso, 2007: 217).

Paragraf sebaiknya tidak berisi sebuah kalimat atau dua buah kalimat saja. Pilihan kata untuk menyatakan suatu ide seperti fraseologi, gaya bahasa,

dan ungkapan (Keraf, 2008: 23). Gaya bahasa mencakup diksi atau pilihan leksikal, struktur kalimat (Sobur, 2006: 82; Wahid dan Juanda, 2006). Tata bahasa dan leksikon, kosakata merupakan fenomena dalam bahasa, penggunaan kata memengaruhi tatabahasa (Willis, 2004: 83). Fishman (1972: 112) mengemukakan faktor utama perubahan bahasa dalam masyarakat modern, yaitu: Pengadopsian bahasa daerah atau asing untuk keperluan pemerintah, nasional; Perkembangan teknologi, pendidikan; budaya; dan Pemindahan bahasa yang diimpor oleh bahasa asli misalnya kasus di Benua Asia dan Afrika.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia baku dalam wacana Tajuk Fajar yang berkaitan dengan diksi/kosa kata; kaidah penulisan; struktur kalimat; dan penggunaan bahasa daerah, bahasa Indonesia dengan istilah asing. Penelitian ini memfokuskan kajiannya pada

penggunaan bahasa Indonesia baku Tajuk harian Fajar.

II. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis isi. Data dari berbagai bentuk dan sumber, antara lain dari materi, benda, bacaan (Darlington and Arthur Henry Acott, 2002: 142). Penelitian ini sumber datanya dari harian Fajar mulai tanggal 1 April s.d. 1 Mei 2015. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, dokumen, tajuk pada harian Fajar. Data dikumpulkan setiap hari sesuai dengan penerbitan berita harian Fajar. Tahap pertama dalam analisis adalah identifikasi sub-sub kajian, membaca dan membaca ulang untuk mendeskripsikan dan menemukan kata-kata yang mendukung dalam penelitian. Kredibilitas didasarkan pada kejelasan data; kredibel dalam konteks; data yang tidak didukung dengan fakta (Baden and C.h.

Mayor, 2010: 126). Analisis data dilakukan pada saat proses penelitian berlangsung hingga selesai (Merriam, 2002: 209). Analisis meliputi pemilahan dan penyusunan data, pengelompokan dalam unit-unit, sintesis dan penemuan pola-pola (Bogdan and Sari Knopp Biklein, 2007: 159).

III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penggunaan bahasa Indonesia yang baku, baik dan benar pada tajuk dalam koran Fajar di Kota Makassar belum maksimal dengan ketidaktepatan pemilihan diksi, kosa kata, penggunaan istilah asing, daerah, struktur kalimat, dan penulisan EYD. Secara rinci dapat dilihat dalam uraian di bawah ini.

Diksi/Pemilihan Kosa Kata.

Diksi yang lebih berkaitan pada penggunaan gaya bahasa pada wartawan adalah yang ditemukan pada judul wacana tajuk, yaitu penggunaan gaya bahasa hiperbola, oksimoron, dan personifikasi. Penulisan kata

berupa akronim, istilah teknis. Jenis diksi dan contohnya dapat dilihat di bawah ini.

a. Hiperbola

Penggunaan gaya bahasa hiperbola ditemukan pada judul wacana tajuk, contoh:

Nasib Bangsa di Tangan Guru
(Fajar, 1 April 2015).

Pernyataan ini dibesar-besarkan padahal nasib bangsa Indonesia ini ditentukan oleh berbagai elemen, yaitu: masyarakat dan pemerintah

b. Oksimoron

Maju mundur keputusan presiden
(Fajar, 7 April 2015).

Kata maju dan mundur digunakan secara bersama, dipertentangkan. Majas Oksimoron: mengandung **pertentangan** terhadap kata-kata berlawanan dijadikan paradoks.

c. Personifikasi

Makassar pernah mengalami kehancuran ketika VOC mencengkeramkan kuku (Fajar, 9 April 2015).

VOC sebagai persekutuan dagang Belanda, merupakan benda mati

disandingkan dengan kata mencengkeramkan kuku seperti makhluk hidup, bentuk gaya bahasa ini menghidup-hidupkan benda mati atau penginsanan. Maksud kalimat di atas yaitu VOC pernah memonopoli perdagangan di Makassar.

d. Akronim

Optimisme baru periode kedua
sayang.

Kata *sayang* merupakan penggabungan dari dua nama yang merujuk pada gubernur dan wakilnya. Gubernur Provinsi Sulawesi Selatan, Syahrul Yasin Limpo dan wakilnya, Arifin Nu'mang.

e. Istilah Teknis

Penggunaan istilah teknis menjadikan pembaca yang awam mengenai istilah di bidang POLRI, perekonomian, dan seni kesulitan memahami makna istilah tersebut. Contoh berikut ini.

- 1) Usaha Polri sejauh ini telah berhasil menangkap dan menembak mati sejumlah anggota kelompok Santoso yang *alibinya* selalu berpindah-pindah. Kelompok Santoso sudah

membentuk pasukan *kombat* untuk siap memerangi pasukan ... (Fajar, 4 April 2015).

Kata *Alibi* merupakan istilah teknis di bidang POLRI yang artinya “Bukti bahwa seseorang berada di tempat lain ketika peristiwa pidana terjadi, tidak berada di tempat kejadian.” Pasukan *kombat* artinya pertempuran, persaingan, perebutan, antar perseorangan atau antarkelompok. *Kartel* merupakan istilah teknis di bidang ekonomi artinya organisasi perusahaan besar, negara yang memproduksi barang sejenis. kata *alibi*, pasukan *kombat*, dan *kartel* merupakan istilah teknis yang sulit dipahami oleh pembaca.

2) Kartini adalah potret wanita yang *futuristik*, tertuju masa depan, modern (Fajar, 21 April 2015).

Kata futuristik berasal dari bahasa Prancis, futur atau bahasa Inggris *future* yang keduanya berarti “masa depan” orang yang percaya masa mendatang lebih baik, modern, dan lebih konkrit.

Penulisan EYD

Penulisan EYD yang tidak tepat, yaitu: Penulisan kata, penulisan huruf kapital, preposisi, dan partikel. Penggunaan tanda baca yang tidak tepat, yaitu pada pemakaian tanda koma dalam rincian kata dan penggunaan tanda penghubung dalam pemenggalan kata. Penulisan kata terdapat kekeliruan dalam penulisan abjad atau penulisan huruf dan penulisan gabungan kata.

a. Kata

poliri → polisi (Fajar, 4 April 2015)
terbellunggu → terbelunggu (Fajar, 4 April 2015).

b. Huruf Kapital

Dititik inilah terkadang sulit dilakoni kaum **Hawa** dengan sempurna hanya karena giuran posisi, peluang, ataupun *prestise* di ruang-ruang public (Fajar, 21 April 2015).

Penulisan huruf kapital pada kalimat di atas khususnya pada kata kaum **Hawa** merupakan nama jenis sehingga penulisannya seharusnya huruf kecil, **kaum hawa**.

c. Preposisi

Penggunaan preposisi **di** dalam data, penulisannya dirangkaikan dengan kata yang menyertainya padahal seharusnya dipisahkan.

Contoh:

Namun, terjadi perlambatan disektor perbankan yaitu pada masalah melemahnya angka pertumbuhan kredit modal kerja (Fajar, 11 Mei 2015).

seharusnya

Namun, terjadi perlambatan di sektor perbankan yaitu pada masalah melemahnya angka pertumbuhan kredit modal kerja.

d. Partikel

Penulisan partikel pun yang berfungsi sebagai penegasan dipisahkan dengan kata dasar.

Tepatpun seharusnya tepat pun.

e. Pemakaian Tanda Baca

Pemakaian tanda baca yang ditemukan dalam data, yaitu tanda hubung (-) dan tanda koma (,)

1) Tanda Hubung (-)

Penggunaan tanda penghubung yang tidak tepat banyak ditemukan pada pemenggalan kata.

menggar – seharusnya mengga-
is bawah is bawah
penyada- seharusnya penyadar-
an -an

men-transparan-kan (Fajar, 6 April 2015).

2) Tanda Koma (,)

Penulisan tanda koma yang tidak tepat penggunaannya ditemukan dalam kalimat yang berupa rincian. Contoh berikut ini.

Selain karena perubahan struktural, Indonesia tentu diuntungkan oleh sentimen negatif investasi di negara-negara favorit seperti Malaysia, Thailand dan Tiongkok (Fajar, 6 April 2015).

Seharusnya,

Selain karena perubahan struktural, Indonesia tentu diuntungkan oleh sentimen negatif investasi di negara-negara favorit seperti Malaysia, Thailand, dan Tiongkok.

Kalimat

Kalimat pada tajuk Fajar berbentuk penggunaan kalimat yang menggunakan symbol (+), peribahasa, nasihat, dan kalimat perintah, contoh berikut ini.

a. Penggunaan Simbol

Makassar + baik (Fajar, 8 Mei 2015).

Maksud simbol + (tambah, bertambah). Jadi, pernyataan di atas adalah “Makassar bertambah baik.”

b. Peribahasa

- 1). Sambil Menyelam minum air (Fajar, 4 April 2015).
- 2). Kejahatan dalam proses pendidikan seperti bocornya materi UN yang dikerjakan menyuguhkan kenyataan dalam ungkapan “Pagar makan tanaman” (Fajar, 18 April).

c. Nasihat

Nasihat dalam wacana tajuk Fajar ditemukan dalam satu judul tajuk, yaitu:

Tak perlu malu belajar ke Siprus (Fajar, 15 April 2015).

d. Kalimat Perintah

Jangan habiskan energi untuk sepak bola (Fajar, 22 April 2015).

e. Kalimat Efektif

Banyak kalimat yang ditemukan dalam data tidak efektif, seperti di bawah ini.

1. Penggunaan Konjungsi

Kalimat rancu dalam data terjadi karena penempatan konjungsi yang tidak tepat. Penggunaan kata penghubung yang tidak tepat, yaitu: **untuk kemudian, padahal agar, mesti, sehingga, jadi, karena, disebabkan karena, bahwa.**

Konjungsi yang digunakan berlebihan, penggunaan dua konjungsi yang disandingkan

atau digabungkan dalam sebuah kalimat. Ada kecenderungan menggabungkan dua konjungsi. Selain itu, cenderung menggunakan konjungsi dalam suatu kalimat yang seharusnya tidak digunakan, **sebetulnya.** Penggunaan kata tersebut dapat dilihat dalam data di bawah ini:

- a) Potensi desa cukup besar sebab menjadi awal berdirinya sebuah wilayah *untuk kemudian* tumbuh dan berkembang (Fajar, 3 April 2015).

Seharusnya,

Potensi desa cukup besar sebab awal berdirinya sebuah wilayah yang tumbuh dan berkembang.

- b) *Padahal, agar* tercipta keseimbangan, *mesti* dilakukan percepatan pembangunan pedesaan (Fajar, 3 April 2015).

Seharusnya,

Agar tercipta keseimbangan pertumbuhan antara desa dan kota, mesti dilakukan percepatan pembangunan pedesaan.

Seharusnya,

Saat konflik di tubuh sepak bola nasional tengah mendekati titik tertinggi, para pengambil kebijakan, sponsor, dan publik nasional harus merenung dalam-dalam (Fajar, 22 April 2015).

Penggunaan kata sehingga yang tidak tepat pada kalimat di atas dan penggunaan kata yang secara berlebihan. Contoh kalimat berikut ini. **Demikian yang layak bagi juga insentif yang layak bagi komoditas ...**

Seharusnya,

Penguatan pembangunan pedesaan akan memberikan harapan bagi masyarakat dan memberi kesempatan untuk regenerasi petani seperti insentif yang layak bagi komoditas hasil pertanian serta membebaskan pasar komoditas kebutuhan pangan dari praktik kartel dan mafia (Fajar, 6 April 2015).

Kartel; perusahaan besar atau organisasi, yang memproduksi barang sejenis; persetujuan kelompok dalam pengendalian harga komoditas tertentu.

2. Kesatuan Gagasan

Kalimat yang efektif harus memiliki kesatuan gagasan. Selain itu kalimat efektif harus memiliki sekurang-kurangnya subjek dan predikat.

Contoh berikut ini.

1). Minimal, jika tak ketemu, daya “*deterring*” kehadiran TNI yang sedang berlatih dapat memberi signal bagi mereka untuk memilih

menyerahkan diri atau tetap menjadi buron (Fajar, 4 April 2015).

Deterring ’menghalangi’; penggunaan kata minimal tidak tepat; diganti kata sebaliknya;

Sebaliknya, jika tidak bertemu, daya “*deterring*” kehadiran TNI yang sedang berlatih dapat memberi signal bagi mereka untuk memilih menyerahkan diri atau tetap menjadi buron.

2). Baik secara politis maupun sosialitas “*keseiringan*” pemerintah Kota Makassar dengan Pemerintah Provinsi Sulsel, patut diapresiasi agar program-program pembangunan juga berjalan seiring. Tidak tumpang tindih atau malah saling bongkar atau juga bahkan saling menyalahkan. Yang lebih parah jika saling apatis (Fajar, 9 April 2015).

Pembangunan tidak.....

Tidak ada subjek kalimat; program pembangunan; penggunaan kata yang seharusnya diganti kata dan, dan pengurutan secara logis

Seharusnya,

Baik secara politis maupun sosialitas “*keseiringan*” pemerintah Kota Makassar dengan Pemerintah Provinsi Sulsel patut diapresiasi agar program-program pembangunan juga berjalan seiring dengan tidak tumpang tindih, saling

menyalahkan, saling bongkar dan saling apatis.

3. Penggunaan Awalan

Berdasarkan data ada kecenderungan penulis pada kata yang berawalan menuliskan kata dasarnya saja.

Contoh di bawah ini.

- 1) Buku bacaan umum termasuk cerita rekaan, buku pengetahuan umum, buku tentang pengetahuan ... yang seharusnya giat dan **rajin baca** (Fajar, 25 April 2015).

Seharusnya

Buku bacaan umum termasuk cerita rekaan, buku pengetahuan umum, buku tentang pengetahuan ... yang seharusnya giat dan **rajin membaca** (Fajar, 25 April 2015).

- 2) Bukti kurangnya minat baca jika dibandingkan dengan minat nonton sambil mendengar bisa diamati ketika *running text* di televisi (Fajar, 25 April).

Seharusnya

Bukti kurangnya minat **membaca** jika dibandingkan dengan minat **menonton** sambil mendengar bisa diamati ketika *running text* di televisi (Fajar, 25 April).

IV. Penggunaan Bahasa Daerah dan Istilah Asing.

a. Penggunaan Istilah daerah:

simsalabin, se-lebay, tok

- 1) Kita tidak ingin ada status *sim salabin*, terutama bagi terpidana kasus narkoba (Fajar, 28 April 2015).
- 2) Nota keberatan tetap dikirimkan, tapi tidak '*se-lebay*' Australia dan Prancis saat ini (Fajar, 29 April 2015).

Lebay 'berlebihan'

- 3) Kita sejatinya tidak mengulang-ulang peringatan Hari Kartini di sekitar kebaya *tok* saja melainkan mengedepankan prestasi alias unjuk kebolehan (Fajar, 21 April 2015).

Penggunaan kata *tok* yang merupakan istilah daerah sebenarnya sudah direpresentasikan oleh kata saja.

b. Istilah Asing

Istilah asing berupa kosa kata yang ditemukan dalam data, yaitu kosa kata sebagai berikut: *military civil service, Liquid Petroleum Gas, Maccini Sombala of Indonesia, Tagline, t.line, new port, bus rapid transit, Bypass, new port, underpressure, to be or not to be, estate, moral and celestial virtues, pseudo-bonum, moralachievement.*

c. Penggabungan antara Istilah Indonesia dengan Asing

Kesediaan SBY untuk memimpin kembali Partai Demokrat, merupakan lambang *ekstra hati-hati' prudent'* (Fajar, 12 Mei 2015).

Diksi yang lebih berkaitan pada penggunaan gaya bahasa pada wartawan adalah yang ditemukan pada judul wacana tajuk, yaitu penggunaan gaya bahasa hiperbola, oksimoron, dan personifikasi. Penulisan kata berupa akronim, istilah teknis. Ada kecenderungan wartawan membesar-besarkan suatu kejadian atau peristiwa dengan menggunakan majas hiperbola, mempertentangkan dua hal dalam suatu kelompok kata atau frasa. Gaya bahasa ini juga mendominasi pemakaiannya dalam iklan-iklan di televisi seperti penelitian (Budiyanto, 2014; Salam, 2010: 271) tentang aspek persuasif dalam bahasa iklan partai politik. Selain itu, ditemukan penggunaan majas personifikasi, yaitu penginsanan terhadap suatu benda. Akronim berasal dari sebuah

bentuk panjang lebih sedikit dua kata dan lebih banyak tujuh kata tanpa penyisipan konjungsi di dalamnya (Putri, 2015). Penggunaan akronim yang sering muncul dalam penulisan "Tajuk" dan istilah teknis. Hal ini dilakukan guna efisiensi penulisan karena keterbatasan ruang dalam penulisan "Tajuk." Istilah teknis sering muncul dalam berbagai edisi yang menyulitkan pembaca memahami kosa kata tersebut. Hal ini merupakan suatu kecenderungan penggunaan istilah yang lebih mutakhir sehingga menambah kosa kata BI. Istilah tersebut belum memasyarakat penggunaannya.

Penulisan EYD yang tidak tepat, yaitu: Penulisan kata, penulisan preposisi di, yaitu bentuk yang memiliki juga fungsi sebagai awalan merupakan bentuk yang memiliki frekuensi kesalahan yang dominan. Partikel yang sering muncul kesalahan penulisannya adalah pun karena selalu dirangkaikan dengan kata dasar. Hal ini sejalan dengan

Fishman (1972: 112) dan (Widyastuti, 2010).

Kalimat pada tajuk Fajar berbentuk penggunaan kalimat yang menggunakan symbol (+), peribahasa, nasihat, dan kalimat perintah. Kalimat rancu terjadi karena penempatan konjungsi yang tidak tepat. Penggunaan kata penghubung yang tidak tepat, yaitu: **untuk kemudian, padahal agar, mesti, sehingga, jadi, karena, disebabkan oleh, bahwa.** Konjungsi yang digunakan berlebihan, penggunaan dua konjungsi yang disandingkan atau digabungkan dalam sebuah kalimat. Ada kecenderungan menggabungkan dua konjungsi. Selain itu, cenderung menggunakan konjungsi dalam suatu kalimat yang seharusnya tidak digunakan. Kekeliruan penggunaan konjungsi dalam kalimat sering pula ditemukan dalam penulisan akademik di kalangan mahasiswa, penelitian (Azis dan Juanda, 2017) kesalahan penggunaan konjungsi seperti konjungsi adversative yang

menyambung dua klausa yang menyatakan kontras: tetapi, namun; konjungsi intra kalimat: agar dan sehingga: konjungsi kausal, karena atau sebab, disebabkan oleh; konjungsi subordinatif: meskipun, kalau, dan bahwa.

Banyak kalimat yang ditemukan dalam data tidak efektif. Salah satu penyebabnya adalah penggabungan dua gagasan dalam sebuah kalimat. Penulis tidak menguasai aspek-aspek kaidah-kaidah sintaksis bahasa itu secara aktif dan tingkat penalaran atau logika yang tepat (Keraf, 1989: 35). Ada kecenderungan penulis pada kata yang berawalan me- menuliskan kata dasarnya saja. Banyak kalimat yang tidak jelas subjeknya. Hal ini menjadikan pembaca membuat penafsiran yang tidak tepat terhadap kalimat tersebut.

Penggunaan Istilah daerah: simsalabin, se-lebay, tok. Kosa kata bahasa Bugis 'tok' ditemukan penggunaannya dalam wacana tajuk yang seharusnya digantikan

kosa kata bahasa Indonesia dengan kata saja. Istilah asing ini didominasi dari bahasa Inggris. LPG ‘*Liquid Petroleum Gas.*’

Glos kosa kata yang tidak diindonesiakan dapat dilihat sebagai berikut: *line* ‘ klimaks, bagian puncak,’ *new port* ‘pelabuhan baru’, *bus rapid transit*, ‘bus sistem pengangkutan cepat’, dan pembangunan *Bypass Mamminasata* ‘jalan raya dipinggir kota untuk daerah ramai,’ *underpressure, to be or not to be*, ‘menjadi atau tidak menjadi, *estate* ‘tanah’, *moral and celestial*, ‘yang berhubungan dengan angkasa, surga,’ *virtues* ‘kebaikan,’ ‘*moral achievement, prestasi*’ ‘nilai-nilai moral yang sah. Penggunaan istilah asing ini ada beberapa yang disandingkan dengan padanannya bahasa Indonesia, yaitu: hukum tetap ‘*inkracht*,’ ditekan, ‘*underpressure*,’ bermuatan nilai-nilai keutamaan ‘*moral and celestial virtues*,’ nama baik semu ‘*pseudo*-. Sebagian besar kosa kata berbahasa Inggris tidak diindonesiakan sehingga

menyulitkan pembaca memahaminya, terutama pembaca awam yang mendominasi dalam membaca tajuk tersebut.

Ragam bahasa yang digunakan dalam wacana tajuk Fajar banyak yang tidak baku. Ragam bahasa yang dipakai dalam media massa seharusnya ragam baku (Soeparno, 2003).

Penggabungan antara Istilah Indonesia dengan Asing, yaitu *ekstra hati-hati* ‘ *prudent.*’ Penelitian (Nooryani, 2010) Menemukan empat proses morfofonemik dalam surat kabar yaitu: penambahan, penghilangan, penggantian, dan pergeseran. Hal ini karena pengaruh bahasa daerah.

IV. Penutup

Diksi atau pemilihan kosa kata dalam wacana Tajuk Fajar banyak menggunakan gaya bahasa hiperbola, oksimoron, dan personifikasi. Penulisan kata berupa akronim, istilah teknis. Mayoritas gaya bahasa yang digunakan penulis adalah hiperbola. Penulis banyak

menggunakan akronim baru. Istilah teknis masih didominasi oleh kosa kata bahasa asing.

Penulisan EYD yang tidak tepat, yaitu: Penulisan kata, yaitu kesalahan dalam penulisan huruf, penulisan huruf kapital dan penulisan gabungan kata, preposisi di. Partikel yang sering muncul kesalahan penulisannya adalah pun. Penggunaan tanda baca yang tidak tepat, yaitu pada pemakaian tanda koma dalam rincian kata dan penggunaan tanda penghubung dalam pemenggalan kata.

Struktur kalimat pada tajuk Fajar berbentuk penggunaan kalimat yang menggunakan symbol (+), peribahasa, nasihat, dan kalimat perintah. Kalimat rancu terjadi karena penempatan konjungsi yang tidak tepat. Penggunaan kata penghubung yang tidak tepat, yaitu: **untuk kemudian, padahal agar, mesti, sehingga, jadi, karena, disebabkan oleh, dan bahwa.** Banyak kalimat yang ditemukan dalam data tidak efektif. Salah satu penyebabnya adalah

penggabungan dua gagasan dalam sebuah kalimat. Ada kecenderungan penulis pada kata yang berawalan me- menuliskan kata dasarnya saja. Banyak kalimat yang tidak jelas subjeknya.

Penggunaan Istilah daerah: simsalabin, se-lebay, tok. Kosa kata bahasa Bugis 'tok'. Istilah asing yang dominan berasal dari kosa kata bahasa Inggris. Istilah asing tersebut ada yang tidak disandingkan dengan bahasa Indonesia dan kosa kata ini mayoritas. Sementara itu ada sebagian kecil kosa kata yang disandingkan dengan bahasa Indonesia atau disertakan kosa kata Indonesianya. Selain itu, penulis wacana tajuk kadang-kadang menggabungkan antara istilah Indonesia dengan istilah asing sehingga menyulitkan pembaca memahami isi pesan yang disampaikan oleh penuli.

Daftar Pustaka

Adinda. 2010. "Campur Kode dalam Surat Kabar Pontianak Post Kolom X-Presi, " <http://>

- ashadique.blogspot.com., 28
Maret 2010.
- Ahmad, Kasina. 2003. "Pelaksanaan Pembelajaran Terpadu Bahasa Indonesia di Kelas III Sekolah Dasar." *Jurnal Teknodik, E'Learning dan Aplikasinya*. No. 12 Oktober 2003.
- Akhadiah, Sabarti. 1994. "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Awal AD: Sebuah Kajian Teoretis ke Arah Pembaharuan." Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Jakarta.
- Azis, A., & Juanda, J. 2017. Kohesi Gramatikal: Kajian Keutuhan Wacana Tugas Mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makassar. *Jurnal Bahasa dan seni*, 45(2), 170-180.
- Baden, Maggi Savin and Claire Howell Major. 2010. *New Approaches to Quatitative Research, Wisdom and Unceftainty*. London : Routledge, Taylor and Francis Group.
- Blommaert, Jan. 2005. *Discourse a Critical Introduction*. New York: Cambridge University Press.
- Bogdan, Robert C. and Sari Knopp Biklein. 2007. *Qualitatif Research for Education, an Introduction to Theory and Methods*. New York: Pearson.
- Budiyanto, Dwi. 2014. "Aspek Persuasif dalam Bahasa Iklan Partai Politik." *Litera, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*." Vol.13No. 1, April 2014.
- Chomsky, Noam. 1965. *Aspect of the Theory of Syntax*. Cambridge, Mass MIT Press.
- Darlington, Bernard Olsson and Arthur Henry Acott. 2002. *Qualitative Research in Practice; Stories From the Field*. Australia: Allen & Unwin.
- Eryanto. 2001. *Analisis wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Media Discourse*. London: Great Britain.
- Fairclough, Norman. 1999. *Critical Discourse Analysis, the Citical Study of Language*. New York: Addission Wesley Longman.
- Fajar. 2015. "Tajuk" Edisi April dan Mei. Makassar.
- Fishman, J.A. 1972. *The Sociology of Language*. Rowly-Massachusett: Newbury House.
- Fowley, William and Robert Van Valin. 1984. *Funtional Syntax*

- and Universal Grammar*. Cambridge University Press.
- Gall, Meredith D, Joyce P.Gall, Walter R. Borg. 2003. *Educational Research, An Introduction*. New York: Pearson Educatin.
- Gee, James Paul. 2001. *An introduction to Discourse Analysis*. London: Routledge.
- Jorgensesn, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Discourse Analisis, ' Theory and Method*. Atau *Analisis Wacana, Teori dan Metode*, terj. Abdul Sukur Ibrahim. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juanda, J. 2010. Peranan Pendidikan Formal dalam Proses Pembudayaan. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 13(1), 1-15.
- Juanda, J. 2012. Bahasa Prokem dan Pembelajaran Bahasa Indonesia. *RETORIKA, Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 28-36.
- Juanda, J., & Azis, A. 2018. Wacana Percakapan Mappitu Etnis Bugis Wajo Sulawesi Selatan, Indonesia Pendekatan Etnografi Komunikasi. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(2), 71-76.
- Keraf, Gorys. 1989. *Komposisi*. Ende, Flores: Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 2008. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia utama.
- Massaginting, Elia. 2010. "Analisis Surat Kabar Masa Pemerintahan Presiden Suharto, Habibie dan Gus Dur." <http://www.Researchgate-net>. Publication, diakses 20 Maret 2011.
- Merriam, Sharan B. 2002. *Quatitative Research in Practice, Examples for Discussion and Analysis*. New York: Jossey Bass.
- Moeliono, Anton. 1985. *Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Ancangan Alternatif di dalam Perencanaan Bahasa*. Jakarta: Djambatan.
- Nuryadi, M. 2003. "Analisis Isi dari Informasi Lingkungan Hidup di Beberapa Surat Kabar, Studi Kasus Surat Kabar Kompas, Koran Tempo, dan Sinar Harapan." PSIL-PPS UI Jakarta.
- Noryani, Rusma. 2010. "Proses Morfofonemik dalam Surat Kabar Harian Metro Banjar. "Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Lambung Mangkurat.
- Putri, Rima Gustiar Nadhia. 2015. Akronim dan Bentuk Panjang dalam Susunan Organisasi dan Satuan Kerja pada Tingkat

- Markas Besar Kepolisian Negara Republik Indonesia." *Sirok Bastra, Jurnal Kebahasaan dan Kesastraan*. Vol.3 No.1, Juni 2015. Kantor Bahasa Provinsi Bangka Belitung.
- Salam, Aprinus. 2010. "Bahasa Indonesia, Perubahan Sosial, dan Masa Depan Bangsa." *Humaniora, Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, FIB, UGM. Vol. 22, No.3, Oktober 2010.
- Schiffrin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Massachusetts: Blackwell.
- Scollon, Ron and Suzanne Wong Scollon. 2001. "Discourse and Intercultural Communication," in the *Hand Book of Discourse Analysis*. Deborah Schrifin, Deborah Tannen, and Heidi Hamilton, Ed. Oxford: Blackwell Publisher.
- Siregar, Yulika Aditya. 2010. "Pemberitaan Aksi Mahasiswa di Media Massa dan Pembentukan Opini Publik." <http://repository.usu.ac.id/>, diakses 28 Maret 2011.
- Soeparno. 2003. *Bahasa Ilmiah dalam Artikel Lokakarya Penulisan Artikel Ilmiah*. FBS UNY, Yogyakarta FBS UNY.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remadja Rosdakarya.
- Subiakto, Henry. 2000. "Objektivitas Pemberitaan Pers Nasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Air Langga Surabaya," <http://adnlib.unair.ac.id/>, diakses 20 Maret 2011.
- Suroso. 2007. "Menulis Karya Tulis Ilmiah dan Mengenal Gaya Penulisan." *Jurnal Teknodik*. No. 20 April 2007.
- Syekhu. 2009. "Pemakaian Pronomina Interminativa Bahasa Indonesia dalam Harian Fajar," <http://jaringskripsi.wordpress.com/>, diakses 20 Maret 2011.
- Van Dijk, Teun A. 2001. *Discourse as Structure and Process: Discourse Studies A Multidisciplinary Introduction*, Vol. 1. London: Sage Publication.
- Wahid, S., & Juanda. 2006. *Analisis wacana*. Badan penerbit Universitas Negeri Makassar (UNM).
- Widdowson, H.G. 1978. *Teaching Language as Communication*. Oxford University Press.
- Widyastitu, Reni. 2011. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Tajuk Rencana Surat Kabar di Medan," <http://www.researchgate.net/>, diakses 25 Maret 2011.

Willis, Dave. 2004. "Grammar and Lexis some Pedagogical Implications," in *Techniques of Description, Spoken, and Written Discourse*. John M. Sinclair, Michael Hoey and Gwyneth Fox, Ed. London: Routledge.